

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan literasi di Indonesia menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia, dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah, peran guru, dan ketersediaan dana, serta faktor penghambat seperti minimnya jumlah buku di perpustakaan dan rendahnya minat baca peserta didik.¹ Pemerintah juga telah memperkuat program literasi melalui inisiatif seperti Program Literasi Keluarga, Program Literasi Satuan Pendidikan, dan Program Literasi Masyarakat.²

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. UNESCO menyebutkan Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca, padahal 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital *marketing e-marketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Ironisnya, meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang

¹ Erlin Kartikasari, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah, 2022. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3959/pdf>

² Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, D Wahyudin, Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 2021. <https://jbasic.org/index.php/>

Indonesia bisa menatap layar *gadget* kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal interaksi di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke 5 dunia.³

Sejarah literasi di Indonesia menunjukkan bahwa literasi tulis-menulis telah berkembang sejak abad ke-5 Masehi.⁴ Meskipun masih terdapat tantangan, upaya pemerintah dan masyarakat dalam membangun budaya literasi terus berlanjut untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia.⁵

Perkembangan literasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Faktor pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan literasi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Faktor keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan literasi seseorang. Orang tua yang memiliki minat baca yang tinggi akan lebih cenderung menanamkan kebiasaan membaca kepada anak-anaknya. Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap kemampuan literasi seseorang. Lingkungan masyarakat yang kondusif untuk membaca akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan literasinya.

Selain faktor internal, perkembangan literasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ketersediaan sumber daya literasi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi. Ketersediaan sumber daya literasi yang memadai akan memudahkan seseorang untuk mengakses informasi dan meningkatkan kemampuan literasinya. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan literasi juga akan mendorong peningkatan kemampuan literasi masyarakat. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perkembangan literasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat digunakan sebagai

³ Aceng Badruzzaman, Muhammad Najamuddin, and Dwi Miharja, "Peningkatan Kualitas Literasi Santri Peningkatan Kualitas Literasi Santri Pondok Pesantren Quran Al-Lathifah Menggunakan Digital Library Maktabah Syamilah," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2023): 1–15, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3566>.

⁴ Muhammad Halim, *Sejarah Singkat Jejak Literasi di Indonesia*, 2022. <https://aksaramaya.com/sejarah-singkat-jejak-literasi-di-indonesia/>

⁵ Augustia Rahma Damayantie *Literasi Dari Era Ke Era* <http://journal.upgris.ac.id/>

media untuk meningkatkan literasi, seperti melalui situs web, media sosial, dan aplikasi.

Literasi tidak hanya tentang kemampuan seseorang dalam mengenal angka dan huruf. Literasi juga tentang aktivitas budaya yang erat dengan kompetensi baca-tulis, bahkan kini juga dimaknai dengan lebih komprehensif, kemelekwacanaan. Sementara wacana itu sendiri berkaitan dengan beragam bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama, ilmu bahasa, berhitung, psikologi, politik, ekonomi, sosial, sastra dan banyak lagi. Kini budaya literasi mengalami tantangan, terutama di tengah laju perubahan zaman yang mengakibatkan transformasi di segala bidang menjadi stopless, tanpa henti. Untuk meraih cita-cita Indonesia maju maka tidak bisa lepas dari peran budaya literasi rakyat. Dalam hal inilah pesantren sebagai salah satu lembaga yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia perlu mengambil peran membangun budaya literasi masyarakat. Santri merupakan bagian dari penentu masa depan bangsa ke depan.⁶

Teori literasi digital yang diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 dalam bukunya "*Digital Literacy*" telah menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana individu dapat berinteraksi dengan informasi yang disajikan dalam format digital. Literasi digital, menurut Gilster, bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kesadaran, sikap, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital.⁷ Dalam konteks ini, literasi digital berfungsi sebagai keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan informasi yang terus berubah, terutama di era digital saat ini.⁸

⁶ Evi Resti Dianita, Budaya Literasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember), IAIN Jember, vol. 3, 2019.

⁷ Suchyadi, Y., Sundari, F., & Alfiani, R. (2021). Analisis literasi digital calon guru sd dalam pembelajaran berbasis virtual classroom. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 4(1), 48-53. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3191>

⁸ Razak, I., Mas'ud, M., Wahid, M., & Rahman, W. (2023). Pengaruh karakter, kompetensi dan literasi digital terhadap kinerja pegawai pada universitas muhammadiyah luwuk. *Jurnal Ilmiah Manajemen E M O R*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.32529/jim.v6i2.2399>

Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang disajikan melalui komputer, yang mencakup kemampuan untuk menavigasi internet, mengevaluasi sumber informasi, dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai platform digital.⁹ Konsep ini sangat relevan di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, di mana individu diharapkan tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan menggunakan informasi tersebut secara kritis untuk membangun pengetahuan baru.¹⁰ Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh semua individu, terutama dalam konteks pendidikan dan pekerjaan.¹¹

Dalam bukunya, Gilster juga menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh dari sumber digital.¹² Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan kredibilitas informasi, serta memahami konteks di mana informasi tersebut disajikan.¹³ Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan informasi di era digital.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan evaluasi

⁹ Aryani, R. and Siahaan, L. (2022). Building digital literacy in the implementation of moodle-based english learning management at smas 71. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(5), 419-436. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i5.2322>

¹⁰ Usmaniyah, W. (2024). Determinasi literasi keuangan, inklusi keuangan dan literasi digital terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah: studi pada umkm di kabupaten sumenep. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 2266-2282. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.6149>

¹¹ Mahendra, S., Kubota, E., Fauziyah, A., Dwiyantri, N., & Syafirah, F. (2022). Policy for improving digital literature in indonesia sdgs based. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 3, 18-24. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.259>

¹² Sulistiyawati, S. and Samatan, N. (2021). Social entrepreneurship communication of kampung teknologi foundation through the digital literation of msnes during covid-19 pandemic. *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24853/baskara.3.2.18>

¹³ Putri, T., Handayani, N., Rahman, A., & Purbaningrum, D. (2023). Efektivitas e-library of angkasa pura ii (elora) dalam meningkatkan literasi digital di pt angkasa pura ii (persero). *Jurnal Akuntan Publik*, 1(1), 01-10. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.53>

¹⁴ Sari, W. and Nada, E. (2020). Analisis literasi digital calon guru kimia dalam pelaksanaan ppl berbasis virtual di masa pandemi covid-19. *Orbital Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 111-121. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v4i2.6704>

informasi, sehingga individu dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.¹⁵

Seiring dengan perkembangan teknologi, konsep literasi digital juga mengalami evolusi. Beberapa peneliti telah menambahkan dimensi baru dalam definisi literasi digital, seperti literasi visual, literasi inovasi, dan literasi sosial-emosional.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa literasi digital bukanlah konsep statis, melainkan suatu keterampilan yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari

Dalam praktiknya, literasi digital dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan hingga dunia kerja. Misalnya, dalam pendidikan, pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka.¹⁸ Di dunia kerja, keterampilan literasi digital menjadi semakin penting, karena banyak pekerjaan yang kini memerlukan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif.¹⁹ Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai keterampilan yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

¹⁵ Press, N., Arumugam, P., & Ashford-Rowe, K. (2022). Defining digital literacy: a case study of australian universities. *Ascilite Publications*, 255-263. <https://doi.org/10.14742/apubs.2019.272>

¹⁶ Negara, G., Ariyoga, I., & Putra, I. (2022). Transformasi media pembelajaran sebagai upaya optimalisasi perkuliahan agama hindu pada mata kuliah inti prodi penerangan agama hindu stah negeri mpu kuturan singlaraja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 24-37. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i1.1392>

¹⁷ Silva, D. (2024). The human-centred design of a universal module for artificial intelligence literacy in tertiary education institutions. *Machine Learning and Knowledge Extraction*, 6(2), 1114-1125. <https://doi.org/10.3390/make6020051>

¹⁸ Nikou, S., Reuver, M., & Kanafi, M. (2022). Workplace literacy skills—how information and digital literacy affect adoption of digital technology. *Journal of Documentation*, 78(7), 371-391. <https://doi.org/10.1108/jd-12-2021-0241>

¹⁹ Li, Z. (2024). A study on the impact and cultivation of digital literacy and farmers' e-commerce participation behavior —analysis based on survey data of kiwifruit farmers in shaanxi province. <https://doi.org/10.4108/eai.23-2-2024.2345906>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya.²⁰

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren.²¹

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai kamufase kehidupan, karena selalu berkutat dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (*zuhud*). Bahkan yang lebih kasar ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai kampung peradaban.²²

Keunikan lagi adalah pesantren tidak diakui oleh Negara bahwa pesantren bukan sebuah pendidikan formal yang mana secara manajemen harus tersusun sistematis akan tetapi pesantren hanya masuk kategori pendidikan non formal yang membawai pendidikan formal semacam madrasah, sekolah, perguruan tinggi. Dinamika pesantren bahkan banyak yang mengalami formalisasi ini menurut Gusdur bisa menjadikan pesantren kehilangan identitasnya. Akan tetapi pada tuntutan perkembangan zaman pesantren dalam dinamikanya menerapkan formalisasi dan memiliki beberapa lembaga yang dinaungi baik secara formal atau secara non formal.²³

²⁰ Khoirun Nisa and Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren," *Jurnal Inovatif* 6, no. 1 (2020): 45–68.

²¹ Lailial Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisih Mempawah Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2016): 203.

²² Muhammad Dasuki, "Pengembangan Kurikulum Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

²³ Muhammad Anas Ma'arif and Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki beberapa ciri khas diantaranya: Tidak ada penjenjangan / level Pendidikan; tidak dibatasi oleh waktu tergantung dari kapasitas tiap santri dan sosial; tidak adanya ijazah atau sertifikat khusus; tidak berorientasi pada pekerjaan; kajian utama ilmu agama melalui kitab kuning; *madzhab* dan aliran pemikiran yang sama (tidak lintas *madzhab*); Guru dan kyai menjadi sumber ilmu; tidak ada kurikulum yang baku; serta menggunakan kitab berhuruf Arab baik dalam bahasa Arab maupun Bahasa lokal setempat.²⁴

Hal tersebut merupakan sebuah pembeda antara pesantren dengan sekolah atau madrasah, karena pesantren memiliki gaya tersendiri, khususnya dalam aspek kepemimpinannya, yang mana ciri khas dan kepribadiannya didasarkan pada karakteristik pribadi sang kiai, unsur-unsur struktural pesantren, dan bahkan aliran keagamaan atau kepercayaan tertentu yang dianut.²⁵

Berdirinya pondok pesantren di Indonesia tidak lepas dari penyebaran agama Islam yang mulanya di perkenalkan oleh para wali. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia dimana literasi menjadi modal utama para santri untuk bisa hidup bermasyarakat.²⁶

Masuknya teknologi dan informasi ke dunia pesantren, mendorong pesantren untuk bersiap diri dalam menerapkan literasi informasi pada pendidikan pesantren.²⁷ Meski demikian, kesuksesan literasi digital pendidikan pesantren harus berhadapan dengan kultur pesantren itu sendiri yang bersifat unik.²⁸

Literasi digital santri, khususnya dalam konteks pendidikan modern dan era digital, menjadi aspek krusial yang disoroti berbagai sumber. Yang dimaksud

²⁴ F Syahadatina, "Dinamika Kultur Pesantren Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* (2023), <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/download/460/221>.

²⁵ Hasan Baharun and Lailatur Rizqiyah, "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 108.

²⁶ Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, and Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat," *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020): 99–112.

²⁷ Rini Dwi Susanti, "Menguak Multikulturalisme Di Pesantren: Telaah Atas Pengembangan Kurikulum," *jurnal Ad-Din* 7, no. 1 (2013): 179–194, <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1754>.

²⁸ Nuhrodin Nuhrodin and Meiry Akmara Dhina, "Information Literacy for Santri in Islamic Boarding School (Pesantren)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 216.

dengan santri adalah santri di pesantren. Sumber-sumber tersebut menekankan pentingnya literasi digital bagi santri, dengan fokus pada kemampuan mereka dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi di dunia digital.²⁹

Materi yang diusung antara lain literasi digital bagi santri, peran pesantren di era literasi digital, strategi pesantren menghadapi era literasi digital, dan pedoman literasi digital bagi santri. Hal bertujuan untuk meningkatkan produktivitas santri di era digital dengan memberikan bimbingan dalam kegiatan menulis yang selaras dengan perkembangan masa kini.³⁰

Selain itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan santri melibatkan kegiatan yang memungkinkan mereka mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi di platform media sosial. Inisiatif-inisiatif ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi santri dalam mengolah dan menyaring informasi di era digital.³¹ Singkatnya, literasi digital santri sangat penting untuk pengembangan pendidikan mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat secara bertanggung jawab dengan informasi dalam lanskap digital, bersiap menghadapi tantangan dunia modern, dan menumbuhkan karakter yang kuat melalui penggunaan internet yang bijaksana dan praktik digital yang beretika.

Komunitas literasi digital di pondok pesantren di Indonesia telah muncul sebagai platform penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan digital siswa. Komunitas ini memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan digital dan mempersiapkan siswa untuk lanskap teknologi modern. Dengan mengintegrasikan program literasi digital ke dalam sistem pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan

²⁹ Mardiah Hayati, Lailatul Fitriyah, Fisnia Pratami, Upaya Meningkatkan Literasi Digital Santripondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Unit Al Umami, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2, No.6 Nopember2022. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/3870/2843>

³⁰ Admin, Potret Dunia Literasi Santri dalam Buku Literasi Digital Santri Milenial, <https://jabar.nu.or.id/opini/potret-dunia-literasi-santri-dalam-buku-literasi-digital-santri-milenial-UYqTi>

³¹ Mardiah Hayati, Lailatul Fitriyah, Fisnia Pratami, Upaya Meningkatkan Literasi Digital Santripondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Unit Al Umami, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2, No.6 Nopember2022. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/3870/2843>

masyarakat luas yang terus berkembang. Pendekatan inovatif ini tidak hanya meningkatkan daya kerja lulusan tetapi juga mendorong komunitas Muslim yang lebih inklusif dan mahir dalam teknologi di Indonesia. Inisiatif literasi digital di pondok pesantren ini sering kali mencakup lokakarya, seminar, dan sesi pelatihan langsung yang mencakup berbagai topik, mulai dari keterampilan komputer dasar hingga pemrograman tingkat lanjut dan pembuatan konten digital. Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi teknologi dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam, sehingga menciptakan sinergi unik antara nilai-nilai tradisional dan perangkat modern. Hasilnya, komunitas ini membina generasi baru ulama Islam yang paham teknologi yang dapat secara efektif menavigasi dan berkontribusi pada dunia digital sambil mempertahankan identitas agama dan budaya mereka.

Mengingat pentingnya literasi dalam di era revolusi industry 4.0 ini, maka pesantren terus melakukan modifikasi untuk dapat eksis dan mampu menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan zaman, agar agar lulusannya memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda (distingsi) antara dengan lembaga pendidikan lainnya. Di antara ciri khas yang dimiliki pesantren selain penggemblengan karakter, juga ditanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan (budaya) baik yang ada pada diri santri.³²

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan ketua Komunitas Literasi (Ko-Literat) Kota dan Kabupaten Tasikmalaya,³³ wawancara dengan Pengelola Literasi Digital Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya,³⁴ serta wawancara dengan Ustadz Naufal Hibban Pengelola Literasi Digital Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan komunitas literasi santri di Tasikmalaya pada saat ini menghadapi beberapa masalah diantaranya adalah:

³² Baharun and Rizqiyah, "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren."

³³ Wawancara dengan Asep Majidi Tamam, M.Ag. Tanggal 27 Oktober 2024 jam 12.12 WIB

³⁴ Wawancara dengan ustadz Indra Tanggal 07 Nopember 2024 Jam 10.15 WIB

³⁵ Wawancara dengan ustadz Naufal Hibban Tanggal 8 September 2024 Jam 13.20 WIB

1. Hanya beberapa pesantren yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang mulai mengembangkan *softskill* untuk santri kaitannya dengan literasi.
2. Kultur literasi di pondok pesantren yang mewadahi kegiatan santri baru terlaksana di dua pesantren saja yaitu *Riyadlu Ulum wa Dakwah* Kota Tasikmalaya dan Pondok Pesantren *Darussalam* Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Dari dua pesantren tersebut telah ada buletin yang terbit secara berkala dan beberapa buku yang dihasilkan oleh santri baik secara pribadi maupun kolaborasi.
3. Belum ada penataan secara manajerial secara baik sehingga belum terpetakan secara jelas terkait pengelolaan dan pengembangan komunitas yang memiliki anggota sekitar 1300 orang dari beragam kalangan (santri, guru, mahasiswa dan pelajar)
4. Para penulis yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya hanya sebatas memberikan motivasi, pelatihan dan tidak sampai ke menghasilkan karya, karena keterbatasan dana penerbitan, apalagi di pesantren yang rata-rata pengelolaan keuangan belum tertata dengan baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh data bahwa kendala terkait pengelolaan komunitas literasi belum optimal yaitu: rendahnya keterlibatan anggota. Anggota yang tidak aktif atau kurang terlibat dapat menghambat proses kolaborasi dan produktivitas dalam menghasilkan produk literasi. Menurut studi oleh Smith et al. (2022), sekitar 30% anggota komunitas literasi menulis tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif selama setahun terakhir.³⁶ Kekurangan ide kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi diperlukan untuk menghasilkan produk literasi yang menarik dan bermutu. Menurut survei oleh *Creative Writing Foundation* (2021), 40% anggota komunitas menyatakan kesulitan dalam mengembangkan ide kreatif untuk karya literasi.³⁷

Ketidakjelasan tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran yang tidak jelas dapat mengakibatkan ketidakfokusan anggota dalam mencapai hasil yang

³⁶ Smith, J., et al. (2022). "Engaging Members in Creative Writing Communities: A Longitudinal Study." *Journal of Writing Engagement*, 15(3), 112-130.

³⁷ Creative Writing Foundation. (2021). "Challenges in Idea Generation: A Survey of Writing Community Members." *Creative Writing Research*, 8(2), 45-61.

diinginkan. Menurut analisis oleh *Literacy Management Journal* (2021), 25% komunitas literasi tidak memiliki tujuan yang jelas dalam setahun terakhir.³⁸ Tidak adanya kerjasama tim. Kerjasama tim sangat penting untuk menghasilkan karya literasi yang lebih kompleks dan bervariasi. Survei oleh *Collaboration in Writing Research Group* (2022) menunjukkan bahwa 60% anggota merasa kurangnya kolaborasi dalam tim menyulitkan pengembangan produk literasi.³⁹ Tidak memadainya sumber daya. Keterbatasan dana, teknologi, atau bahan bacaan dapat membatasi kemampuan komunitas dalam menghasilkan produk literasi. Menurut laporan Yayasan Literasi 2023, 45% komunitas literasi menghadapi kendala sumber daya yang memengaruhi produksi literasi.⁴⁰

Dalam penelitian mengenai manajemen pengembangan komunitas literasi digital santri di pondok pesantren, terdapat beberapa celah penelitian (*research gaps*) yang dapat diidentifikasi berdasarkan literatur yang ada.

Pertama, meskipun terdapat beberapa studi yang mengkaji literasi digital di pesantren, seperti yang dilakukan oleh Ni'Mah et al.⁴¹ dan Sya'Roni⁴² masih kurangnya fokus pada manajemen strategis dalam pengembangan literasi digital. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti tingkat pengetahuan dan peran pesantren dalam literasi, tanpa memberikan analisis mendalam tentang bagaimana manajemen dapat dioptimalkan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan santri.

Kedua, penelitian yang ada cenderung terfokus pada aspek teknis dan implementasi literasi digital, seperti yang terlihat dalam studi oleh Zabidi dan

³⁸ Literacy Management Journal. (2021). "Setting Clear Objectives for Productive Writing Communities." *Literacy Management Journal*, 30(4), 215-230.

³⁹ Collaboration in Writing Research Group. (2022). "Team Collaboration in Writing Communities: Insights from a National Survey." *Collaborative Writing Studies*, 18(1), 77-94.

⁴⁰ Yayasan Literasi. (2023). "Laporan Tahunan: Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Komunitas Literasi Menulis." Yayasan Literasi, Jakarta

⁴¹ Ni'mah, N., Fitri, A., & Fitri, F. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasiswa di pondok pesantren fadhul fadhlan semarang. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 19-34. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>

⁴² Sya'roni, A. (2023). Peran pesantren dalam mengembangkan literasi digital santri di forum lingkaran pena (flp) darul ulum banyuwangi. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 10(2), 105-119. <https://doi.org/10.31102/ahulum.10.2.2023.105-119>

Tamami Zabidi⁴³serta Fatmaryanti⁴⁴. Namun, aspek manajerial dan kebijakan yang mendukung pengembangan literasi digital di pesantren masih jarang dibahas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen pendidikan di pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi digital santri.

Ketiga, meskipun ada penelitian yang membahas model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi di pesantren, seperti yang dilakukan oleh Alfathon⁴⁵, masih terdapat kekurangan dalam hal pengembangan model yang spesifik untuk literasi digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk merumuskan model manajemen yang dapat mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pesantren secara efektif, serta untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Keempat, penelitian yang ada sering kali tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengembangan literasi digital di pesantren. Misalnya, penelitian oleh Prastyo⁴⁶ menunjukkan pentingnya budaya literasi digital, tetapi tidak membahas bagaimana manajemen pesantren dapat berperan dalam menciptakan budaya tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi hubungan antara manajemen pesantren dan konteks sosial yang lebih luas dalam pengembangan literasi digital.

Dengan demikian, celah penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa studi yang relevan, masih ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih terfokus pada manajemen pengembangan komunitas literasi digital di pondok

⁴³ Zabidi, M. and Tamami, A. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di al-amin sumber pucung malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48-58. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>

⁴⁴ Fatmaryanti, S. (2023). Pemanfaatan remote laboratory dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital santri di pondok pesantren. *Surya Abdimas*, 7(4), 727-733. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.3665>

⁴⁵ Alfathon, A. (2022). Model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi santri di pesantren karanggedang, cilacap, jawa tengah. *trq: j. stud. n.a. dan n.a.*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.152>

⁴⁶ Prastyo, A. (2022). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa covid-19. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).13-27](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27)

pesantren, yang mencakup aspek strategis, kebijakan, model, dan konteks sosial yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya.?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya.?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya.?
4. Bagaimana pengaruh komunitas literasi digital terhadap literasi santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana desain program komunitas literasi digital santri pondok pesantren yang efektif di masa depan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;
3. Menganalisis evaluasi pengembangan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;

4. Mengeksplorasi pengaruh komunitas literasi digital terhadap literasi santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;
5. Menciptakan desain pengembangan komunitas literasi digital santri pondok pesantren yang efektif di masa depan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah beragam teori pengembangan komunitas literasi digital di lingkungan pesantren, khususnya di Indonesia.
- b. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang bagaimana konsep literasi digital dapat diintegrasikan dalam pendidikan berbasis Islam, khususnya di pesantren.
- c. Penelitian ini dapat merumuskan model atau strategi manajemen pengembangan literasi digital yang dapat diadaptasi oleh pesantren-pesantren lain di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan panduan praktis kepada pimpinan dan pengelola pesantren dalam merancang program komunitas literasi digital untuk santri.

b. Bagi Santri

Membantu santri mengembangkan dan meningkatkan keterampilan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan era digital.

- c. Bagi orangtua
Memberikan wawasan kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya literasi digital dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.
- d. Bagi Kementerian Agama
 - a. Implementasi kebijakan di Kementerian Agama terkait literasi digital, seperti penyediaan fasilitas digital, pelatihan para *mudarris/asatidz*, dan kurikulum berbasis teknologi.
 - b. Penetapan standar kompetensi literasi digital bagi santri sebagai bagian dari hasil pembelajaran pesantren.
 - c. Menyediakan rekomendasi tentang infrastruktur, kurikulum, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengembangkan komunitas literasi digital.

E. Kerangka Pemikiran

Komunitas literasi digital santri di pondok pesantren adalah sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital para santri dalam menghadapi tantangan era modern. Literasi digital di sini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara tradisional tetapi juga melibatkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, menggunakan teknologi secara fleksibel, dan berinteraksi secara digital.

Dalam konteks pondok pesantren, komunitas ini memainkan peran penting sebagai penggerak transformasi pendidikan berbasis teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Santri diajarkan untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak, sehingga mampu menyaring informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, dan mengembangkan kapasitas mereka sebagai generasi muda yang produktif dan kreatif. Namun, pembentukan dan pengelolaan komunitas literasi digital santri ini tidak lepas dari kendala. Manajemen yang belum terlaksana secara optimal, mulai dari aspek perencanaan hingga evaluasi, menjadi hambatan utama. Tidak adanya target yang spesifik dalam pencapaian kegiatan literasi digital juga mengurangi efektivitas program ini. Oleh karena itu, solusi seperti pelatihan

manajerial, pengembangan infrastruktur teknologi, dan penerapan sistem evaluasi yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala tersebut dan mewujudkan komunitas literasi digital santri yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Pesantren Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya mencerminkan upaya awal pondok pesantren dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan. Namun, terdapat berbagai dinamika yang menggambarkan realitas implementasi tersebut diantaranya adalah Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kurikulum pendidikan pesantren. Program-program ini biasanya terbatas pada pelatihan teknis seperti pengenalan perangkat lunak dasar atau cara menggunakan internet, tanpa fokus mendalam pada aspek literasi digital yang lebih luas, seperti pemikiran kritis atau pemahaman informasi. Fasilitas teknologi di kedua pesantren, seperti komputer, akses internet, dan perangkat pendukung lainnya, masih terbatas. Hal ini menjadi kendala besar dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital, terutama ketika jumlah santri yang harus dilayani cukup banyak. Pelatihan literasi digital untuk santri umumnya hanya dilakukan dalam waktu singkat dan tidak berkelanjutan. Selain itu, pengelola pesantren sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam mengelola kegiatan literasi digital, sehingga sulit menciptakan program yang efektif dan relevan. Evaluasi terhadap dampak program literasi digital hampir tidak dilakukan secara terstruktur. Tidak ada data kuantitatif atau kualitatif yang dihasilkan untuk mengukur keberhasilan kegiatan atau untuk memahami kebutuhan santri yang lebih spesifik. Santri menunjukkan minat yang besar terhadap penggunaan teknologi digital. Namun, tanpa panduan dan arahan yang jelas, minat ini sering kali tidak diarahkan pada aktivitas yang produktif atau bermanfaat, seperti membaca bahan literasi digital atau menghasilkan karya kreatif berbasis digital.

Dalam upaya mewujudkan komunitas literasi digital yang efektif, Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya dan Pesantren Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya memerlukan kebijakan pengelolaan yang strategis. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas, meningkatkan

efektivitas pelaksanaan program, dan memastikan dampak positif terhadap keterampilan digital dan minat baca santri.

1. Kebijakan Perencanaan Strategis. Kebijakan ini meliputi
 - a. Visi dan Misi Komunitas Literasi Digital: Menetapkan visi dan misi yang jelas untuk komunitas literasi digital sebagai pedoman dalam perencanaan kegiatan. Visi ini dapat mencakup pengembangan santri sebagai generasi literasi digital yang kritis dan kreatif.
 - b. Target Program yang Spesifik: Membuat target yang terukur untuk setiap program, seperti peningkatan jumlah santri yang aktif membaca bahan digital atau peningkatan keterampilan menggunakan alat digital.
2. Kebijakan Pengembangan Infrastruktur. Kebijakan ini meliputi:
 - a. Penyediaan Peralatan Teknologi: Mengalokasikan anggaran untuk pembelian perangkat komputer, akses internet, dan perangkat lunak edukasi.
 - b. Ruang Digital Khusus: Menyediakan ruang khusus yang dilengkapi dengan fasilitas digital untuk mendukung kegiatan literasi digital secara intensif.
3. Kebijakan Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas. Kebijakan ini meliputi:
 - a. Pelatihan untuk Pengelola: Mengadakan pelatihan teknis dan manajerial bagi pengelola komunitas literasi digital agar mampu menjalankan program dengan efektif.
 - b. Kursus Literasi Digital untuk Santri: Menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup pemahaman informasi, pemikiran kritis, fleksibilitas teknologi, dan interaksi digital.
4. Kebijakan Kemitraan dan Kolaborasi. Kebijakan ini meliputi:
 - a. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal: Menjalin kemitraan dengan pemerintah, organisasi non-profit, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial.
 - b. Keterlibatan Alumni: Mengajak alumni pondok pesantren yang memiliki keahlian digital untuk berkontribusi dalam pengembangan program literasi digital.
5. Kebijakan Evaluasi dan Monitoring. Kebijakan ini meliputi:

- a. Sistem Penilaian Program: Membuat mekanisme evaluasi yang terstruktur untuk mengukur efektivitas program literasi digital, termasuk survei dan wawancara dengan santri.
 - b. Penerapan Indikator Kinerja: Menentukan indikator keberhasilan, seperti tingkat partisipasi santri, peningkatan keterampilan digital, dan jumlah bahan literasi digital yang diakses.
6. Kebijakan Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital. Kebijakan ini meliputi:
- a. Penguatan Nilai Islami: Memastikan bahwa konten dan kegiatan literasi digital tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.
 - b. Pengawasan Konten Digital: Memberikan panduan kepada santri untuk memilih dan menggunakan konten digital yang bermanfaat dan sesuai dengan etika Islami.

Teori literasi digital yang diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 dalam bukunya "Digital Literacy" telah menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana individu dapat berinteraksi dengan informasi yang disajikan dalam format digital. Konsep literasi digital menurut Paul Gilster mencakup beberapa elemen penting, seperti:

1. Pemahaman Informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan dalam berbagai format digital. Hal ini mencakup kemampuan membaca teks, memahami multimedia, hingga menganalisis data.
2. Pemikiran Kritis: Menurut Gilster, kemampuan berpikir kritis menjadi elemen kunci dalam literasi digital. Pengguna harus dapat mengidentifikasi informasi yang akurat, membedakan antara fakta dan opini, serta mendeteksi misinformasi atau propaganda.
3. Fleksibilitas Teknologi: Literasi digital bukan hanya tentang memahami satu teknologi tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan berbagai alat digital yang terus berkembang.
4. Interaksi Digital: Gilster menilai bahwa literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam lingkungan digital.

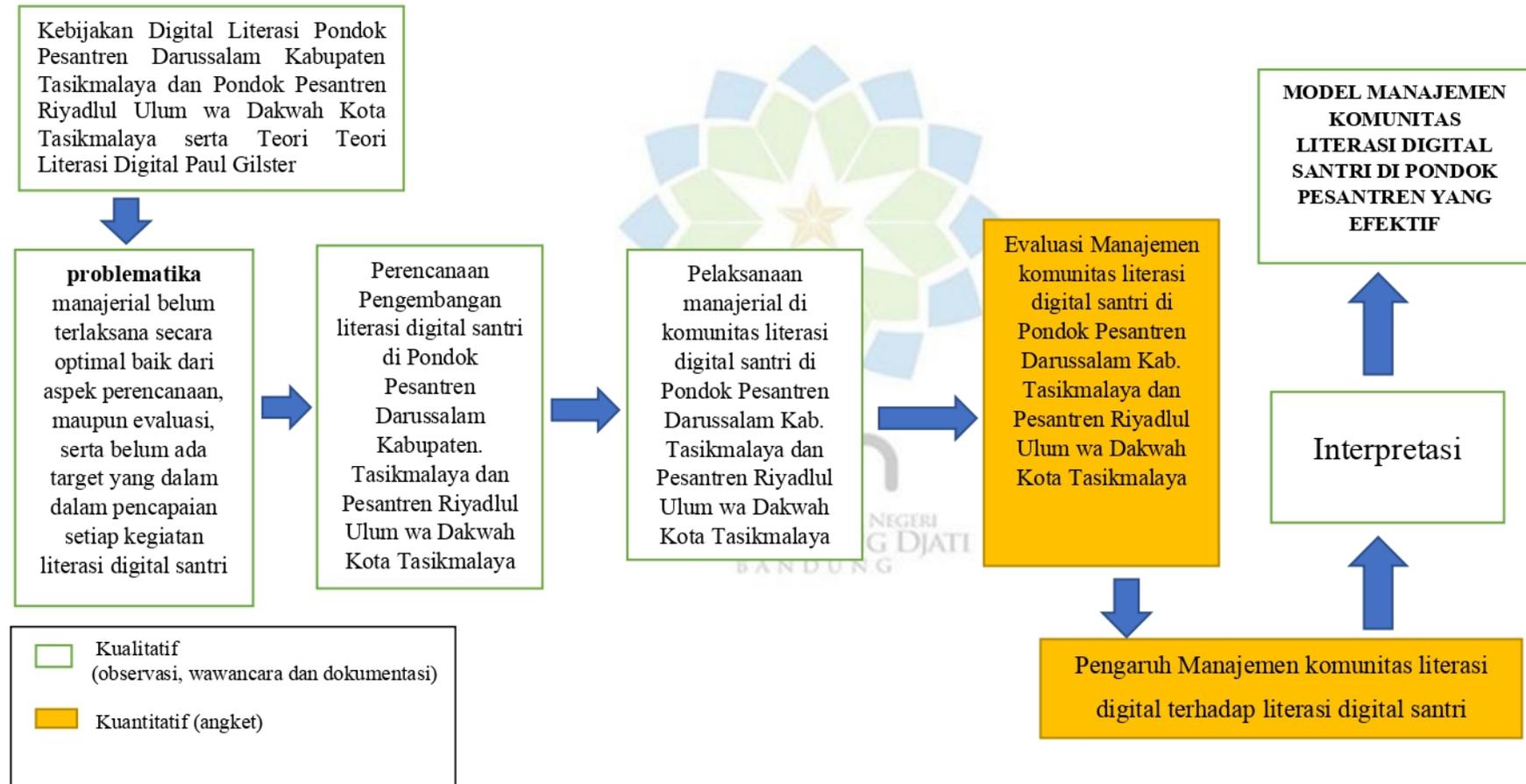
Kemampuan ini penting untuk mendukung interaksi sosial, profesional, maupun pendidikan.

Pengelolaan komunitas literasi digital santri di Pondok Pesantren Darussalam dan Pesantren Riyadlul Ulum wa Dakwah, jika diintegrasikan dengan teori literasi digital Paul Gilster (1997), dapat menciptakan pendekatan manajemen yang holistik dan relevan di era digital. Teori Gilster menekankan empat komponen utama, yaitu pemahaman informasi, pemikiran kritis, fleksibilitas teknologi, dan interaksi digital. Komponen-komponen ini menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi digital santri.

Manajemen komunitas literasi digital di Pondok Pesantren Darussalam dan Pesantren Riyadlul Ulum wa Dakwah yang diintegrasikan dengan teori Paul Gilster dapat menjadi model yang komprehensif dan efektif. Dengan menekankan pemahaman informasi, pemikiran kritis, fleksibilitas teknologi, dan interaksi digital, komunitas literasi digital ini tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam dunia digital tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang kritis, adaptif, dan kolaboratif. Hal ini selaras dengan misi pondok pesantren untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral.

Selanjutnya dilakukan uji pengaruh dari model pengelolaan manajemen komunitas literasi digital santri yang diintegrasikan dengan teori Paul Gilster terhadap minat baca santri. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan model tersebut diterapkan dan berdampak pada peningkatan manajerial komunitas literasi santri di dua pondok pesantren tersebut.

Model Kerangka Berpikir
Gambar 1.1.
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari komunitas literasi digital santri pondok pesantren terhadap minat baca santri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kab Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;
- Ho : Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari komunitas literasi digital santri pondok pesantren terhadap minat baca santri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kab Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya;

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aang Mahyani (2024) *Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Digital di Jawa Barat (Penelitian di MAN 5 Kab. Bogor, MAN 4 Kab. Sukabumi, MAN 1 Kab. Sumedang dan MAN 1 Kota Bekasi)* (Desertasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mix methods*), dan model penelitian yang digunakan yaitu *analysis, design, develop, implementation, and evaluation* (ADDIE). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan tes. Adapun objek penelitian yaitu peserta didik MAN 5 Kab. Bogor, MAN 4 Kab. Sukabumi, MAN 1 Kab. Sumedang dan MAN 1 Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil analisis kebutuhan penguatan moderasi beragama melalui literasi digital sangat dibutuhkan oleh pengguna. 2) Menghasilkan disain mobile aplikasi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital. 3) Menghasilkan mobile aplikasi model penguatan moderasi beragama melalui literasi digital. 4) Hasil Uji Validasi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital berada pada kategori baik dengan skor 3.85. 5) Hasil implementasi mobile aplikasi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital, di MAN 5 Kab Bogor berjalan dengan baik, dengan skor 3,66, MAN 4 Kab Sukabumi berjalan sangat baik, dengan skor

3,83, MAN 1 Kab Sumedang berjalan baik, dengan skor 3,50 dan MAN 1 Kota Bekasi berjalan sangat baik, dengan skor 4,00. 6) Hasil evaluasi mobile aplikasi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dilaksanakan sampai pada evaluasi formatif bertujuan untuk kebutuhan revisi mobile aplikasi penguatan moderasi beragama.⁴⁷

2. Dera Nugaha (2019) *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Jaringan serta Pengaruhnya terhadap Literasi Digital Keagamaan dan Perilaku Bermedia Sosial (Penelitian di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur)*. (Desertasi). Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan varian *exploratory sequential mixed methods*. Peneliti melakukan penelitian secara kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan metode kuantitatif pada tahap berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam jaringan berlangsung kurang efektif, karena kelas terlalu besar dan metode mengajar guru yang kurang transformatif, (2) dalam hal informasi digital keislaman, peserta didik memiliki keterampilan yang tinggi pada aspek internet seaching tapi memiliki keterampilan yang rendah pada aspek content evaluation, (3) peserta didik merupakan pengguna aktif media sosial, dengan enjoyment sebagai tujuan utama penggunaannya, (4) pembelajaran agama Islam dalam jaringan berpengaruh terhadap literasi digital keagamaan peserta didik, walau pun lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain, (5) pembelajaran agama Islam dalam jaringan berpengaruh terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik, walau pun lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain.⁴⁸
3. Nongluck Manowaluilou, Thananun Thanarachataphoom, Pattamaporn Pimthong, Songchai Ugsornkid, Nannapat Ketkoson (2024) *Digital literacy and fluency in education: Enhancing teacher education preparedness policy*.

⁴⁷ Aang Mahyani (2024) Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Digital di Jawa Barat (Penelitian di MAN 5 Kab. Bogor, MAN 4 Kab. Sukabumi, MAN 1 Kab. Sumedang dan MAN 1 Kota Bekasi) (Desertasi). PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴⁸ Dera Nugaha (2019) *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Jaringan serta Pengaruhnya terhadap Literasi Digital Keagamaan dan Perilaku Bermedia Sosial (Penelitian di MTs. Tanwiriyyah dan SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur)*. (Desertasi) PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

(jurnal). Dengan menerapkan analisis konten kualitatif, kami mengidentifikasi empat tema utama: literasi digital, kompetensi digital, keterampilan digital, dan pemikiran digital. Dalam setiap tema, kategori dan frekuensinya diperiksa. Temuan awal mengungkapkan semakin banyaknya prevalensi artikel kompetensi dan literasi digital antara tahun 2019 dan 2024. Makalah ini diakhiri dengan menawarkan rekomendasi untuk penelitian dan implementasi lebih lanjut, dengan kriteria khusus yang digunakan untuk pemilihan artikel yang dirinci dalam makalah. Kebijakan literasi digital untuk kesiapan pendidikan guru disertakan.⁴⁹

4. Yoram Eshet-Alkalai (2024). *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era*. (jurnal). Literasi digital melibatkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau mengoperasikan perangkat digital; literasi digital mencakup berbagai macam keterampilan kognitif, motorik, sosiologis, dan emosional yang kompleks, yang dibutuhkan pengguna agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital. Artikel ini mengusulkan kerangka konseptual yang holistik dan disempurnakan untuk literasi digital, yang mencakup literasi foto-visual; literasi reproduksi; literasi percabangan; literasi informasi; dan literasi sosio-emosional.⁵⁰
5. Lan Anh Thuy Nguyen and Anita Habók, (2024) *Tools for Assessing Teacher Digital Literacy: A Review, Journal of Computers in Education*, (jurnal) Temuan utama menunjukkan bahwa para akademisi berfokus pada kompetensi digital dalam penggunaan teknologi pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, pengembangan profesional, dan dukungan bagi peserta didik melalui kompetensi digital oleh guru. Peneliti lain menekankan kemampuan pendidik untuk menerapkan teknologi pada penilaian hasil peserta didik atau

⁴⁹ Nongluck Manowalulou et al., "Digital Literacy and Fluency in Education: Enhancing Teacher Education Preparedness Policy," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 8 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.4415>.

⁵⁰ Yoram Alkalai, "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era," *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106, [http://www.editlib.org/p/4793/%5Cnfiles/364/Eshet and Eshet - 2004 - Digital Literacy A Conceptual Framework for Survi.pdf%5Cnfiles/459/4793.html](http://www.editlib.org/p/4793/%5Cnfiles/364/Eshet%20and%20Eshet%20-%202004%20-%20Digital%20Literacy%20A%20Conceptual%20Framework%20for%20Survival%20Skills.pdf).

memberdayakan peserta didik dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran.⁵¹

6. Ayun Fitroh, Lutfiana, Sujarwo, Marvinan Anan Dita (2024) *Implementation of Teachers' Digital Literacy to Improve Learning Skills in Era 4.0 (Systematic Literature Review)* (jurnal). Penelitian ini merupakan SLR dengan mengidentifikasi berbagai literatur yang sesuai dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dalam pendidikan di era reformis 4.0 sangat memengaruhi keterampilan literasi digital pendidik jika program pelatihan teknologi digital dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, perhatian dari pemerintah dan pembuat kebijakan diperlukan bagi pendidik pedesaan yang masih belum siap dengan kehadiran literasi digital.⁵²
7. Dianita, Evi Resti. (2019) *Budaya Literasi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember)* (Laporan Penelitian). Literasi bukan hanya tentang kemampuan seseorang dalam mengenal angka dan huruf. Literasi juga tentang aktivitas budaya yang erat dengan kompetensi baca-tulis, bahkan kini juga dimaknai dengan lebih komprehensif, kemelekwacanaan. Sementara wacana itu sendiri berkaitan dengan beragam bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama, ilmu bahasa, berhitung, psikologi, politik, ekonomi, sosial, sastra dan banyak lagi. Kini budaya literasi mengalami tantangan, terutama di tengah laju perubahan zaman yang mengakibatkan transformasi di segala bidang menjadi stopless, tanpa henti. Untuk meraih cita-cita Indonesia maju maka tidak bisa lepas dari peran budaya literasi rakyat.⁵³
8. Imas Istiani, ,Eva Fatimah, Ahmad Husain, Yuvita, Anin Eka, Sulistyawati, Sakina Sunmud (2023) *Analyzing the Development of Digital Literacy Framework in Education: a Systematic Literature Review* (jurnal). Penelitian ini menggunakan sistematika literature review sebagai metode untuk

⁵¹ Nguyen and Habók, Tools for Assessing Teacher Digital Literacy: A Review.

⁵² Ayun Fitroh Lutfiana, "Implementation of Teachers' Digital Literacy to Improve Learning Skills in Era 4.0 (Systematic Literature Review)," *Journal of Electrical Systems* 20, no. 5s (2024): 1093–97, <https://doi.org/10.52783/jes.2420>.

⁵³ Dianita, "Budaya Literasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember)."

menemukan hasil, artinya peneliti memiliki prosedur untuk mengumpulkan penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi, informasi, pembuatan konten, keamanan, dan literasi digital kritis masih menjadi domain yang sesuai di sekitar framework. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima domain di atas disarankan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.⁵⁴

9. Mardiah Hayati, Lailatul Fitriyah, Fisnia Pratami. *Upaya Meningkatkan Literasi Digital Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kukaraja Unit Umami* (jurnal). Penelitian ini menggunakan tiga tahapan prosedur pelaksanaan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap pasca kegiatan. Pelaksanaan PKMS Upaya meningkatkan literasi digital santri diharapkan santri mampu menggunakan ilmu teknologi dan komunikasi dengan baik dan benar.⁵⁵

Berdasarkan paparan temuan penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan model penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada manajemen komunitas literasi di pesantren. Baru membidik terkait literasi secara sederhana di pondok pesantren saja. Hal ini dilakukan karena di pondok pesantren khususnya di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya belum ada manajerial yang khusus untuk mengelola komunitas literasi santri terutama yang dipublikasikan dalam bentuk digital. Selain itu dalam penelitian dengan pendekatan *mix method* dengan metode *Sequential Exploratory Design*. Peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis terkait dengan manajerial komunitas literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengujian pengaruh dari komunitas literasi digital terhadap minat baca santri yang selama ini telah berjalan serta desain manajerial untuk pengembangan literasi digital di pondok pesantren. Untuk mengisi kekosongan itu, maka peneliti mengangkat judul Manajemen pengembangan komunitas literasi digital santri pondok pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kab Tasikmalaya dan Riyadlul Ulum wa Dakwah Kota Tasikmalaya)

⁵⁴ Imas Istiani et al., "Analyzing the Development of Digital Literacy Framework in Education: A Systematic Literature Review," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 242, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p242--254>.

⁵⁵ Fisnia Pratami Mardiah Hayati, Lailatul Fitriyah, "Upaya Meningkatkan Literasi Digital Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kukaraja Unit Umami," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nurul Huda* 2, no. 9 (2022): 3039–46.